

ERA BARU HISTORIOGRAFI YUNANI KUNO

Oleh: Abdul Syukur, M. Hum
Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ

Abstraksi:

Historiografi Yunani Kuno berubah sejak abad ke-4 SM, baik dalam tema maupun corak penulisan. Tema penulisan sejarah tidak lagi berpusat pada kehidupan para dewa, tetapi kehidupan manusia. Corak penulisan pun tidak lagi disajikan dalam bentuk puisi, tetapi bentuk prosa. Perubahan besar ini dipelopori oleh Herodotus dengan karyanya yang mengisahkan tentang perang antara bangsa Yunani melawan Persia. Atas jasanya itulah, ia digelari sebagai Bapak Historiografi Barat.

Era baru dalam historiografi Yunani Kuno diawali dengan serangkaian gugatan terhadap konsep alam pikiran mitos tentang asal mula kehidupan dan kepercayaan politeisme, serta konsep tentang dewa yang bersifat antropomorfis. Gugatan pertama dikemukakan Thales (640 – 550 sm) dari Miletus. Ia menggugat konsep *chaos* (kegelapan tanpa bentuk) sebagaimana diperkenalkan penyair Hesiodus. Menurut Thales bahwa asal mula kehidupan berasal tidak berasal dari *chaos*, tetapi dari air.

Beberapa filsuf dari Miletus terkemuka lainnya seperti Anaximander (611 – 545 sm), Anaximenes (588 – 524 sm) dan Heraklitos (535 – 475 sm) mengikuti langkah Thales untuk mempertanyakan kembali konsep asal mula kehidupan. Masing-masing mempunyai jawaban berbeda terhadap pertanyaan awal mula kehidupan. Anaximander mengatakan bahwa asal mula kehidupan adalah *apeiron* (yang tak terbatas), sementara Anaximenes mengemukakan

udara, sedangkan Heraklitos mengasumsikan api sebagai asal mula kehidupan.¹

Heraklitos adalah filsuf terpenting dalam abad ke 5 sm. Ia sangat menekankan penggunaan indra (*sense*) dalam rangka menemukan bobot kebenaran pengetahuan. Pendapatnya menjadi pemicu kemunculan perdebatan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Inti perdebatan terfokus pada masalah “satu versus banyak” (*one – many*) dan “tetap versus berubah” (*permanency – change*). Heraklitos sendiri lazim dipandang sebagai pencipta gagasan bahwa semua hal terkena hukum perubahan (*panta rei* = mengalir seperti air dalam sungai). Pandangan Heraklitos menjadi dasar teori kebenaran relatif.²

¹ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 14-15.

² Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 59.

Hukum *panta rei* dari Heraklitos didasarkan pada *logos* sebagai prinsip dari keseluruhan (*pninciple of unity*).

*The logos which is the cause of the order of things keeps them in their proper balance so that no one in many of the pairs of opposites will completely eliminate the other. The logos is the principle of justice which regulates the movement of things.*³

Seluruh filsafat Yunani Kuno merupakan perdebatan yang panjang antara *logos* dengan mitos. Kata *logos* diterjemahkan *ratio* dalam bahasa Inggris, dan akal sehat dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian jawaban alam pikiran *logos* terhadap persoalan-persoalan kehidupan didasarkan akal sehat, sedangkan jawaban alam pikiran mitos berdasarkan prasangka. Alam pikiran *logos* mempunyai jawaban berbeda terhadap satu persoalan, misalnya tentang pelangi yang menurut alam pikiran mitos adalah tangga bagi dewi-dewi yang ingin turun dari langit menuju bumi. Xenophanes dari Elea (570 – 480 sm) mengemukakan bahwa pelangi bukan tangga dari langit, tetapi awan yang berwarna. Jawaban Xenophanes diperbaharui satu abad kemudian oleh Anaxagoras juga dari Elea (499 – 428 sm) yang berpendapat bahwa pelangi merupakan pantulan sinar matahari melalui awan.⁴

Para filsuf dari Elea sangat terpengaruh dengan monotheisme Mesir Kuno, sehingga mereka juga menggugat kepercayaan politeisme dan konsep tentang dewa yang

antropomorfis. Xenophanes adalah tokoh filsuf Elea yang mengajarkan keesaan dan kekekalan Tuhan sebagai awal dari semua hal. Ajaran Xenophanes bertentangan dengan Heraklitos yang mengatakan bahwa semua hal berubah, termasuk Tuhan. Tokoh penting dalam mazhab Elea ialah Permenides. Ia menjadi penentang utama konsep *panta rei* dari Heraklitos dengan mengatakan bahwa semua hal berasal dari satu yang tetap. Pertentangan antara mazhab Ionia dengan Elea bertumpu pada apakah kebenaran satu atau banyak, dan tetap atau berubah.⁵

Para filsuf Yunani Kuno abad 4 sm terutama yang tergabung dalam mazhab *sophis* yang berpusat di Athena meninggalkan tema perdebatan antara mazhab Ionia dengan Elea. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan manusia dengan segala permasalahannya. Kaum *Sophis* cenderung mengikuti doktrin Protagoras – tokoh utama mazhab *Sophis* – bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya (*homo mensura*).⁶ Pada dasarnya, mazhab *Sophis* memperkuat doktrin *panta rei* dari Heraklitos, sehingga tidak heran apabila relativisme semakin kuat tertanam dalam alam pikiran era baru Yunani Kuno. Socrates (470 – 399 sm) dari Athena merupakan penentang utama ajaran mazhab *Sophis* tentang manusia sebagai ukuran segala-galanya. Tema manusia tetap menjadi perhatian Socrates, hanya saja ia tidak menjadikan manusia sebagai ukuran segala-galanya, sebab kebenaran tidak bersifat relatif tetapi pasti dan tetap. Pikiran Socrates pada dasarnya merupakan kelanjutan dari mazhab

³ Charles H. Patterson, *Western Philosophy Vol.I 600 b.c. to 1600 a.d.* (Nembraska U.S.A: Cliff's Notes Inc., Lincoln: 1970), h. 3-4 dikutip Aholiab Watloly, *ibid.*

⁴ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 15.

⁵ Lihat *ibid*, Fuad Hassan, *op.cit.*, h. 16, Aholiab Watloly, *op.cit.*, h. 59, dan Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.20.

⁶ Aholiab Watloly, *ibid.*, h. 61.

Elea. Ia dikabarkan sempat mengembangkan paham monotheisme Xenophanes.⁷

Pergantian alam pikiran mitos dengan *logos* dan kemunculan gagasan monotheisme dalam suasana politheisme, serta fokus perhatian dari kehidupan para dewa kepada manusia merupakan peristiwa istimewa yang sangat mempengaruhi cara berpikir bangsa Yunani Kuno, termasuk cara bangsa Yunani Kuno menggambarkan masa lalunya. Penulisan sejarah berubah sejak abad 4 sm, baik dalam tema maupun corak penulisan. Tema penulisan sejarah tidak lagi berpusat pada kehidupan para dewa, tetapi kehidupan manusia. Corak penulisan tidak lagi disajikan dalam bentuk puisi, tetapi bentuk prosa.⁸ Di samping itu, juga sudah ada ketetapan mengenai waktu peristiwa. Gambaran masa lalu yang dilakukan penyair Husiodos dan Homerus tidak berlandaskan pada kepastian waktu peristiwa, tetapi berdasarkan waktu mitos yang tidak bisa dipastikan kapan/bilamana suatu peristiwa terjadi.

Contoh penulisan sejarah era baru Yunani Kuno adalah Sejarah Perang Persia karya Herodotus (484 – 425 sm), dan Perang Peloponesia karya Thucydides (456 – 396 sm). Keduanya merupakan pelopor cara penulisan sejarah berbentuk prosa dengan tema kehidupan manusia dalam historiografi Barat.

Perang Persia yang dikisahkan oleh Herodotus merupakan perang besar antara Kerajaan Persia dengan persekutuan negara-negara kota di

wilayah Yunani Kuno yang terjadi selama 21 tahun (500 – 479 sm). Penyebab utama perang Persia, menurut Herodotus, berawal dari keberpihakan Yunani Kuno kepada pendudukan kota-kota Ionia yang melancarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Persia. Keberpihakan Yunani Kuno mendorong Raja Darius dari Kerajaan Persia menyatakan perang dengan bangsa Yunani Kuno. Pada tahun 490 sm Darius mengirim pasukan besar, hingga terjadi pertempuran antara pasukan Persia dengan pasukan gabungan bangsa Yunani Kuno dibawah pimpinan Pericles di Marathon. Pasukan Persia dikalahkan. Sepuluh tahun kemudian (480 sm), pasukan Persia kembali melancarkan serangan dibawah pimpinan Raja Xerses, putera Raja Darius. Pasukan gabungan Yunani Kuno berhasil menghancurkan pasukan laut dan darat Kerajaan Persia. Sejak itu, bangsa Yunani Kuno lepas dari kekuasaan Persia, dan membentuk persekutuan tetap dengan kota Delos sebagai benteng utama. Perang-perang kecil antara Persia – Yunani Kuno terus berlangsung hingga tahun 479 sm dengan kemenangan di pihak Yunani Kuno.⁹

Herodotus dalam Perang Persia tidak hanya menguraikan tentang latar belakang dan proses peperangan, tetapi juga banyak menguraikan kebudayaan Persia dan Yunani. Berdasarkan ini, maka Herodotus tidak hanya menjadi pelopor ilmu sejarah, tetapi juga sebagai antropologi dan sosiologi.¹⁰ Menurut Herodotus, bangsa Persia adalah bangsa

⁷ Fuad Hasan, *op.cit.*, h. 16-17 dan 26.

⁸ Peter Gay and Gerald J. Gavanaugh (eds.), *Historian at Work*, Volume I, (New York; Harper & Row Publisher, 1972, h. 1) dikutip oleh Ahmad Adaby Darban, *ibid*, h. 3-4.

⁹ Muhomammad Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karyanya*, (Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia), h. 41.

yang sangat menjaga kebersihan sungai. Raja Persia melarang rakyatnya membuang kotoran di sungai, bahkan melarang rakyatnya untuk sekedar mencuci tangan di sungai. Bagi orang Persia, mempunyai anak laki-laki dalam jumlah besar merupakan kebanggaan. Mereka akan memperoleh hadiah dari Raja Persia karena mempunyai banyak anak laki-laki. Dalam hal keagamaan, orang Persia tidak memiliki patung, kuil atau tempat pemujaan khusus sebagaimana kebiasaan orang Yunani Kuno. Mereka hanya pergi ke puncak gunung yang paling tinggi untuk menyelenggarakan upacara korban. Umumnya mereka menyembah gejala-gejala alam seperti matahari, bulan, angin, api, bumi dan air.¹¹

Uraian kebudayaan yang dilakukan Herodotus diperoleh melalui pengamatan langsung dan informasi dari orang lain yang dijumpainya dalam perjalanan panjang ke negara-negara di pesisir Laut Mediterania antara tahun 456-444 sm. Beberapa negara yang dikunjungi Herodotus adalah Euxine, Babilonia, Phoenicia, Cyrene, Mesir dan Italia.¹² Dikabarkan bahwa Herodotus sempat menetap di Mesir.¹³ Ia banyak memberikan informasi tentang orang Mesir dalam sejarah Perang Persia,

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 38.

¹¹ C.A. Robinson Jr. (ed.), *selection from Greek and Roman Historys*, (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1957), h. 5-9 dikutip Muhammad Yusof Ubrahimdan Mahayudin Haji Yahya, *op.cit.*, h. 40. ¹² J.B. Bury, *The Ancient Greek Historian*, (New York: Dover Publications, Inc., 1958), h. 37 dikutip Muhammad Yusof Ubrahimdan Mahayudin Haji Yahya, *ibid.*, h. 32.

¹³ Herodotus, *The Histories*, (London: Penguin Books, 1965, h.9) dikutip oleh Ahmad Adaby Darban, *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

misalnya ujung alat kelamin laki-laki Mesir selalu dipotong (khitan/sunat) untuk menjaga kebersihan diri, orang Mesir tidak memakan kepala binatang untuk menghindari bencana, dan orang Mesir telah mengenal dokter yang mempunyai keahlian khusus seperti dokter mata, dokter gigi, dokter perut dan sebagainya.¹⁴

Cara Herodotus memperoleh sumber penulisan sangat berbeda dengan cara yang telah ditempuh oleh penyair Huseidos dan Homeros. Keduanya pada dasarnya hanya mengulang-ulang legenda yang sudah dikenal masyarakat Yunani Kuno. Meski Herodotus tetap menampilkan legenda tentang kekuasaan para dewa – seperti kemampuan Dewa Zeus menciptakan petir, keahlian Poseidon membuat gempa bumi dan Dewa Phobos Apollon menyebarkan penyakit sampar – namun ia tidak menempatkannya sebagai penentu dalam peristiwa sejarah.¹⁵ Di samping itu, Herodotus memberikan analisa sangat berbeda dalam menulis Perang Persia dengan yang telah dilakukan Homeros dalam Perang Troya. Penyebab Perang Persia menurut Herodotus adalah keberpihakan bangsa Yunani Kuno kepada penduduk kota Ionia yang memberontak terhadap kekuasaan Persia, sedangkan penyebab Perang Troya dalam pandangan Homeros berawal dari perselisihan di antara para dewi untuk menyandang gelar dewi tercantik dalam pesta perkawinan yang diadakan penguasa Troya.

Herodotus lahir di Halicarnassus (sekarang Bodrum di Turki) pada tahun

¹⁴ C.A. Robinson Jr. (ed.), *op.cit.*, h. 10-14 dikutip Muhammad Yusof Ubrahimdan Mahayudin Haji Yahya, *op.cit.*, h. 39.

¹⁵ R.G. Collingwood, *The Idea of History*, (London: Oxford University Press), h. 22.

484 sm. Ia berasal dari keluarga terhormat. Herodotus pindah ke Athena dari tempat kelahirannya untuk menghindari Lydagmis yang berhasil menjadi penguasa di Halicarnassus. Sejak tahun 443 sm, ia menetap di Thruui, sebuah koloni baru Athena yang terletak di bagian selatan Italia. Herodotus meninggal dunia pada tahun 424 sm,¹⁶ dan tidak sempat menyaksikan akhir perang saudara antara Athena dengan Sparta yang berlangsung 27 tahun (431 – 404 sm).

Keberhasilan persekutuan bangsa Yunani Kuno di sekitar pesisir Asia Kecil hingga pantai Laut Aegea dalam menghadapi serangan pasukan Persia tidak mempererat persaudaraan, tetapi justru memperuncing persaingan di antara mereka, terutama antara Athena dengan Sparta. Keduanya menerapkan sistem pemerintahan yang berbeda. Sparta cenderung bersifat negara kota militeristik, sedangkan Athena menganut sistem demokrasi. Perbedaan sistem pemerintahan berpengaruh terhadap gaya pendidikan generasi mudanya. Gaya pendidikan Sparta lebih mengutamakan keunggulan fisik, sehingga yang dipentingkan ialah olah raga dan latihan keprajuritan, sedangkan gaya pendidikan Athena lebih mementingkan pengembangan mental melalui filsafat, sastra dan seni. Semboyan *men sana in coporesana* (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat) merupakan semboyan dari gaya pendidikan Sparta.¹⁷ Baik Sparta maupun Athena merasa lebih tinggi.

Orang-orang Sparta tinggal di bagian selatan wilayah Peloponesia. Mereka sangat menentang perpindahan

ibu kota persekutuan dari Pulau Delos ke kota Athena, di wilayah Attica.¹⁸ Perang saudara Sparta – Athena yang lebih dikenal dengan nama Perang Peloponesia diabadikan oleh Thucydides. Ia lahir antara tahun 470-460 sm di Athena. Pada tahun 424 sm, Thucydides diangkat menjadi jenderal perang tentara Athena untuk mempertahankan kota Amphipolis dari serangan pasukan Sparta. Amphipolis yang terletak di bagian timur laut Athena gagal dipertahankan oleh Thucydides. Ia diasingkan ke luar Athena selama kurang lebih 20 tahun sebagai hukuman atas kegagalannya, dan baru kembali ke Athena pada tahun 404 sm setelah Athena dikalahkan Sparta. Thucydides memanfaatkan masa pembuangannya untuk menulis sejarah Perang Peloponesia.¹⁹

Sejarah Perang Peloponesia terdiri delapan jilid. Jilid pertama merupakan pengantar Thucydides, sedangkan tujuh jilid lainnya berisi tentang serangan Thebes terhadap Platea, wabah penyakit di Athena, kematian Pericles – pimpinan tertinggi pasukan Athena, penyerangan angkatan laut Athena di bawah pimpinan Pharmio terhadap Sparta, keberhasilan pasukan Athena menaklukkan Pulau Cythera dan mengalahkan Sparta seperti Pylos dan Sphacterian, kekalahan Athena dalam pertempuran Delium, kemenangan Athena mengalahkan Melos, dan ekspedisi militer Athena ke pulau Sisilia. Thucydides berhenti menulis tentang sejarah Perang Peloponesia pada tahun 411 sm.²⁰

¹⁸ Muhammad Yusof Ubrahim dan Mahayudin Haji Yahya, *op.cit.*, h. 41-42.

¹⁹ *Ibid.*, h. 51.

²⁰ Stephen Usher, *The Hsitorian of Greece and Rome*, h. 24-25 dikutip Muhammad Yusof Ubrahim dan Mahayudin Haji Yahya, *ibid.*, h. 55-56.

¹⁶ Muhammad Yusof Ubrahim dan Mahayudin Haji Yahya, *op.cit.*, h. 31-32.

¹⁷ Fuad Hassan, *op.cit.*, h. 31.

Kesimpulan

Pembaharuan historiografi pada masa Yunani Kuno sangat dipengaruhi dengan perdebatan filosofis tentang awal mula kehidupan. Sumbangan filosof mengubah alam pikiran bangsa Yunani Kuno dari berpikir berdasarkan mitos menjadi *logos* (ilmu pengetahuan). Secara perlahan-lahan kepercayaan politeisme pun terdesak dengan gagasan monotheisme sehingga mengurangi peranan para dewa dalam kehidupan manusia.

Perubahan-perubahan tersebut merupakan peristiwa istimewa yang sangat mempengaruhi cara berpikir bangsa Yunani Kuno, termasuk cara mereka menggambarkan masa lalunya. Tema penulisan sejarah tidak lagi berpusat pada kehidupan para dewa, tetapi kehidupan manusia. Kecenderungan ini sangat jelas terlihat dalam karya Herodotus tentang Sejarah Perang Persia, dan karya Thucydides tentang Perang Peloponesia. Keduanya merupakan pelopor cara penulisan sejarah berbentuk prosa dengan tema kehidupan manusia dalam historiografi Barat.

Daftar Pustaka

- Bertens, Kees, 1975, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Bury, J.B., 1958, *The Ancient Greek Historian*, (New York: Dover Publications, Inc.).
- Collingwood, R.G., *The Idea of History*, (London: Oxford University Press).
- Darban, Ahmad Adaby, 1985, *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Gay, Peter and Gerald J. Gavanaugh (eds.), 1972, *Historian at Work*, Volume I, (New York; Harper & Row Publisher)
- Hadiwiyono, Harun, 1987, *Sari Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Hasan, Fuad, 1996, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Ibrahim, Muhommad Yusof dan Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karyanya*, (Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia)
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang).
- Herodotus, 1965, *The Histories*, (London: Penguin Books)
- Patterson, Charles H., 1970, *Western Philosophy Vol.I 600 b.c. to 1600 a.d.* (Nebraska U.S.A: Cliff's Notes Inc., Lincoln)
- Robinson Jr. C.A., (ed.) 1957, *selection from Greek and Roman Histories*, (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.)
- Watloly, Aholiab, 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius)